

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Anak jalanan merupakan anak-anak yang berada pada periode usia wajib belajar 9 tahun (dibawah usia 18 tahun) yang menghabiskan sebagian waktunya bahkan seluruh waktunya dijalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya (Ishaq, 1998 dalam Verdiyan 2014). Berbicara mengenai masalah anak jalanan, makna dari kata “anak-anak mengalami pergeseran”, ketika anak-anak berada pada keluarga yang memiliki ekonomi rendah. Mereka terkesan ikut serta dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seperti halnya mereka dituntut untuk bekerja. Dimana pada saat itu, bukanlah tanggung jawab mereka untuk turut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarga, karena inilah masa kanak-kanak mereka terbangun untuk mencari nafkah. Sehingga masa kanak-kanak mereka mengalami pergeseran makna. Dengan situasi yang seharusnya anak-anak tidak pada tempatnya inilah sangat rentan bagi anak-anak untuk mengalami depresi, dan penyalahgunaan diri dalam anak-anak yang lebih muda. Hal ini ditambah dengan adanya tindakan kriminal kepada anak-anak yakni pedofilia yang mengancam anak-anak, apalagi mereka tidak menerima pengetahuan terkait seksualitas karena kurangnya kontrol dari orang tua dan lingkungan itu masalah yang paling penting yang seharusnya diberikan pada anak. Fenomena ini juga dapat terjadi pada anak jalanan, mereka sangat rentan terhadap pelecehan seksual (Scot, 2011: 37-38).

Maraknya fenomena anak jalanan, disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dikarenakan faktor ekonomi keluarga, atau faktor kemiskinan. Faktor kemiskinan inilah yang kemudian berimbas pada anak, sehingga menuntut mereka untuk turut serta membantu perekonomian keluarga. Karena tidak adanya *skill* yang dimiliki maka hal yang dapat dilakukan oleh anak yang masih di bawah umur adalah mencari nafkah atau salah satunya turun untuk bekerja dijalanan. Atmosfir jalanan yang penuh dengan tantangan dan resiko dapat berdampak negatif baik itu pada segi fisik maupun psikis anak. Hal ini yang membuat masyarakat merasa miris dengan kondisi anak yang semestinya masih menikmati masa kanak-

kanaknya. Situasi tersebut membuat sebagian masyarakat merasa miris melihat kondisi sedemikian rupa menanggapi masalah tersebut. Dengan perasaan yang sama pada sekelompok individu, maka terbentuklah sebuah kesepakatan, mereka bergabung menjadi satu membentuk sebuah kelompok sosial untuk membantu mengurangi kemarginalisasian yang dialami oleh anak jalanan, sehingga sekumpulan individu tersebut mencapai kesepakatan untuk turut serta dalam mengurangi kemarginalisasian yang dialami anak jalanan, hal inilah yang disebut sebagai komunitas (Nasdian, 2015: 1).

Kelompok sosial ini cenderung tidak menjadi kelompok sosial yang statis, tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan, baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Kelompok tadi dapat menambahkan alat-alat perlengkapan, untuk dapat melaksanakan fungsinya yang baru didalam rangka perubahan-perubahan yang ada dialaminya, atau bahkan sebaliknya yang dapat mempersempit ruang lingkupnya (Soekanto, 2012:102). Begitu halnya dengan komunitas *Save Street Child* Surabaya (SSCS) yang berkembang sejak komunitas tersebut berdiri. Perkembangan ini di tandai dengan bertambahnya lokasi mengajar, yang pada awalnya hanya di “Taman JMP Surabaya”, dan pada saat ini telah menyebar di 8 titik di Surabaya. Perkembangan lokasi belajar tersebut diiringi dengan berkembangnya fasilitas yang diberikan pada anak jalanan binaan, misalkan saja perlengkapan TIK.

Penelitian kali ini mengkaji salah satu kelompok sosial peduli anak jalanan yang ada di kota Surabaya, yakni SSCS. *Save Street Child* merupakan sebuah gerakan sosial yang terbentuk dalam komunitas yang mengaktualisasikan kepedulian kepada anak-anak jalanan dan marjinal. Komunitas ini terbentuk berawal dari forum peduli anak jalan yang ada di media sosial, yang kemudian diaplikasikan kedalam kehidupan nyata. Komunitas ini dibentuk sejak tanggal 23 Mei 2011 di Jakarta secara independen. Seiring dengan berkembangnya gerakan komunitas *Save Street Child*, akhirnya komunitas ini pun menyebar di setiap daerah, sehingga mampu menjadi komunitas yang berjejaring. Desentralisasi gerakan ini membuat setiap daerah utuh otonominya untuk melakukan kegiatan-kegiatan konkrit. Komunitas *Save Street Child* tidak hanya berkembang di Jakarta,

namun telah menyebar di berbagai kota besar di Indonesia. Perkembangan komunitas SSC telah merambah ke 18 kota di Indonesia, yakni Jakarta (koordinator pusat), Makasar, Medan, Bandung, Yogyakarta, Depok, Manado, Padang blitar, Malang, Semarang, dan sebagainya (Profil SSC).

Terbentuknya kelompok sosial dalam masyarakat karena adanya faktor yang dimiliki bersama. Misalkan saja kepedulian sekelompok pemuda terhadap anak jalanan, sehingga hubungan di antara kelompok pemuda tersebut bertambah erat, adanya kesamaan kepentingan, dan tujuan yang sama inilah terbentuk suatu kelompok atau komunitas. Begitu pula dengan awal terbentuknya kelompok sosial atau komunitas yang peduli dengan anak jalanan yang ada di Surabaya yakni SSC. Komunitas SSC terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan dan tujuan kelompok orang yang saat ini menjadi anggotanya, yang peduli akan kehidupan anak jalanan yang termajinal di kota Surabaya.

Komunitas SSCS merupakan komunitas yang bergerak untuk memberikan pendidikan dan ketrampilan bagi anak-anak jalanan. Berawal dari sekelompok anak muda di media sosial yang mempunyai ketertarikan yang sama terhadap kondisi anak jalanan di Surabaya. Kemudian mereka mengadakan pertemuan dan mendirikan komunitas SSC pada tahun 2011. Di kota Surabaya fokus utama dari komunitas ini adalah memberikan pendidikan pada anak jalanan. Untuk menjaga eksistensinya tentu banyak strategi-strategi yang dilakukan baik itu untuk menjaga konsistensi anak jalanan agar tetap menerima pendidikan dari SSC, memberikan kecintaan pada anak jalanan terkait arti pendidikan, serta menjaga eksistensi untuk komunitas itu sendiri.

Komunitas *Save Street Child* Surabaya merupakan wadah bagi anak jalanan untuk berkesempatan memperoleh pendidikan seperti anak-anak seusianya. Dengan adanya komunitas SSCS yang mengutamakan anak jalanan sebagai anggota binaan komunitas diharapkan mampu mengurangi kemarginalan yang dialami anak jalanan, karena dengan keikutsertaan anak jalanan dalam pembinaan tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi diri mereka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, dalam membina anak jalanan tidaklah mudah, karena pada umumnya mereka lebih memilih untuk

mencari nafkah daripada mengikuti kegiatan pembinaan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor yang menjadi kebiasaan, dimana antara mencari nafkah dan mengikuti bimbingan lebih menguntungkan mencari nafkah, pilihan tersebut didasarkan atas kondisi ekonomi orang tua dan keluarga yang rendah. Sehingga pilihan tersebut menjadi pilihan rasional yang dimiliki oleh hampir seluruh anak jalanan (Ritzer, 2012:449). Anak jalanan lebih mementingkan untuk bekerja, dikarenakan latar belakang ekonomi keluarga yang tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, hal inilah yang menyebabkan anak jalanan mengesampingkan pembelajaran yang ditawarkan komunitas.

Sebagai upaya untuk menyeimbangi masalah tersebut, eksistensi ini sendiri sangat diperlukan oleh suatu lembaga atau organisasi untuk menjaga agar program yang ada didalamnya dapat berlangsung secara berkala, dan tentunya memiliki perkembangan yang lebih baik bagi komunitas *Save Street Child* Surabaya, maka dari itu perlu adanya strategi tersendiri agar semua kegiatan yang ada di SSC dapat terealisasi dengan baik, sehingga dapat menarik minat anak jalanan yang dibina oleh SSC agar tetap mengikuti pembinaan. Hal inilah yang menurut peneliti menarik untuk dipahami secara empiris, dengan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti maka dapat ditarik menjadi judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni Eksistensi Komunitas *Save Street Child* Surabaya Sebagai Komunitas Peduli Anak Jalanan”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik dan dirumuskan menjadi suatu rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi komunitas SSCS sebagai komunitas peduli anak jalanan ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan telah ditarik menjadi rumusan masalah , maka tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi komunitas SSCS sebagai komunitas peduli anak jalanan.

1.4. Manfaat Penelitian

2 Manfaat Teoritis

Dengan adanya proposal penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat menerapkan ilmu atau teori yang diperoleh di bangkuliah dari lapangan, sehingga peneliti dapat membantu memecahkan masalah yang ada di komunitas Save Street Child Surabaya.
- b. Untuk menambah wawasan kilmuan terkait dengan upaya atau strategi dalam peningkatan eksistensi suatu komunitas.

3 Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian yang akan dilakukan, nantinya dapat digunakan sebagai:

- a. Sebagai referensi atau bahan acuan untuk mahasiswa yang melakukan penelitian terkait komunitas peduli anak jalanan.
- b. Sebagai informasi kepada pembaca akan pentingnya peduli sesama terutama pada masyarakat yang termarjinal, salah satunya anak jalanan.